

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi. Salah satunya adalah amfibi dan reptil, Persentase herpet di Indonesia pada kelas amfibi dan reptil menyusun 16 % dari seluruh dunia (supriatna,2008). Amfibi terdiri dari tiga ordo yaitu ordo caudata, gymnophiona, dan anura. Amfibi adalah hewan yang dapat hidup di dua alam yaitu di darat dan di air, amfibi digolongkan sebagai hewan ektoterm (berdarah dingin) itu artinya suhu amfibi sangat tergantung pada suhu lingkungannya. Amfibi tersebar di seluruh benua, kecuali Antartika, dan tidak ada amfibi yang hidup di lautan (Mistar *et al.*, 2017). Amfibi terdiri dari 3 ordo yakni caudata (sesillia), gymnophiona (salamander) yang tidak di jumpai di wilayah Indonesia, dan anura (katak dan kodok) .

Anura adalah salah satu ordo dari kelas amfibi yang beranggotakan katak dan kodok. Anura adalah ordo yang paling umum dijumpai di Indonesia dan terdiri dari 6.525 spesies, 438 marga, 55 famili. Sumatera memiliki 110 spesies anura dari 6 famili yaitu : bufonidae, dicoglossidae, megophryidae, microhylidae, ranidae, rhacophoridae (Mistar *et al*, 2017). Beberapa spesies amfibi dapat menjadi bioindikator kerusakan pada habitatnya (yani *et al*, 2015). Amfibi memiliki sensitivitas terhadap anomali lingkungan termasuk perubahan penggunaan lahan dengan skala besar, selain itu amfibi sensitif terhadap perubahan kelembaban lingkungan, serta suhu ini karena amfibi tidak dapat merubah suhu tubuhnya. Alasan yang paling tepat mengapa menjadikan amfibi sebagai bioindikator adalah amfibi (ordo anura) menghabiskan satu bagian dari hidupnya di perairan kemudian satu bagian lagi berada di daratan. Ini berarti satu perubahan faktor lingkungan saja akan berdampak pada amfibi (Fajar *et al*, 2020). Amfibi (ordo anura) dapat membantu manusia dalam menghadapi hama serangga, ini karena amfibi (ordo anura) memakan serangga dan larvanya sebagai pakan utama. Pada hasil penelitian menemukan adanya 25 marga serangga pada lambung katak kongkang kolam (*Hylarana Chalconata*) dan ditemukan 11 marga dalam lambung kongkang jangkrik (*Hylarana nicobariensis*) (Mistar *et al.*, 2017).

Kehadiran amfibi pada suatu habitat dipengaruhi oleh tipe dan keadaan habitat itu sendiri. (Iskandar, 1998). Sebagian dari spesies amfibi hanya dapat ditemukan di hutan primer dan beberapa spesies amfibi hanya ditemukan di hutan sekunder, hutan yang telah mengalami degradasi dan bekas terbakar (Putra *et al.* 2012). Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin berbatasan dengan kebun karet, kebun kelapa sawit dan sebagian wilayah kawasan adalah bekas kebakaran. Hal ini akan berdampak pada kehidupan amfibi di sana terutama dari ordo anura. karena hutan adalah salah satu habitat bagi kelompok amfibi seperti katak. spesies katak membutuhkan lahan yang basah dan lembab untuk bertahan hidup, habitat katak dominan di tempat yang lembab dan basah, seperti pada genangan air yang timbul akibat air hujan pada musim penghujan. Hutan memiliki peran vital bagi pertumbuhan berudu katak pohon atau spesies lainnya (Ginting *et al.*, 2020).

Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin atau Tahura Sultan Thaha Syaifuddin adalah tahura yang berada di Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Tahura Sultan Thaha Syaifuddin diresmikan sebagai taman hutan raya berdasarkan surat keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 94/ kpts-III/2001. Tahura Sultan Thaha Syaifuddin merupakan habitat dari tumbuhan langka yaitu Bulian (*Eusideroxylon zwageri*) selain itu Tahura Sultan Thaha Syaifuddin juga merupakan wilayah perlindungan bagi flora atau fauna eksotik dan endemik yang hampir punah (Albayudi *et al.*, 2020). Secara administratif Tahura Sultan Thaha Syaifuddin diapit oleh beberapa desa yaitu : Desa Pompa Air, Desa Tenam, Desa Jebak, Desa Ampelu, Desa Jangga Baru, Desa Bulian Baru, Desa Bungku Dan Kelurahan Sridadi.

Sejak kawasan ini ditetapkan sebagai Tahura pada tahun 2001, luasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin terus terjadi deforestasi yang tinggi. menurut data LULC (*land use and land cover*), sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 2010, telah diketahui bahwa, hutan pada kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin hanya tersisa 15% dari total luasan 15.830 Ha. Sebagian kawasan telah berubah fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit, perkebunan karet, pemukiman dan sebagian telah terbakar. Lahan perkebunan kelapa sawit dan karet mencapai hampir 70% dari total luasan tahura, lahan kritis akibat kebakaran dan sengaja dibakar oleh masyarakat sekitar 18%, selain itu terdapat pemukiman penduduk

sebanyak 2 % dari luas kawasan, selain itu mata air seperti rawa dan danau pada kawasan dikelilingi oleh kondisi hutan yang telah kritis dan sudah rusak (Budiandrian *et Al.*, 2017). Penebangan liar pada pohon bulian dan kebakaran hutan berskala besar pada tahun 2015, telah menyebabkan degradasi hutan alam pada tahura. Kemudian kebakaran hutan yang lebih kecil yang terjadi pada tahun 2016 dan 2018 menambah degradasi pada tahura. Beberapa area yang terbakar digarap oleh masyarakat setempat untuk tanaman pertanian. Habitat yang terdegradasi menjadi semak belukar yang kemudian diubah menjadi perkebunan karet dan kelapa sawit (Abdillah *et al.*, 2020).

Kondisi tahura yang kritis dan rusak akibat degradasi mengancam keberlangsungan hidup satwa termasuk amfibi. Amfibi dapat dijadikan sebagai bioindikator untuk kerusakan lingkungan, oleh karena itu penelitian terhadap amfibi dari ordo anura perlu dilakukan, selain itu penelitian perlu dilakukan untuk menambah data dan informasi tentang amfibi khususnya dari ordo anura di kawasan Tahura Sultan Thaha Syaifuddin. Penelitian ini menjadi semakin penting guna menjadi dasar dalam rangka tindakan konservasi dan upaya perlindungan terhadap keanekaragaman Amfibi (ordo Anura) yang ada di Tahura Sultan Thaha Syaifuddin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah:

1. Apa saja spesies amfibi (ordo anura) pada berbagai tipe habitat di Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin?
2. Apakah berbagai tipe habitat pada Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin memiliki spesies amfibi ordo anura yang berbeda-beda?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi spesies amfibi (ordo anura) pada berbagai tipe habitat di Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin.

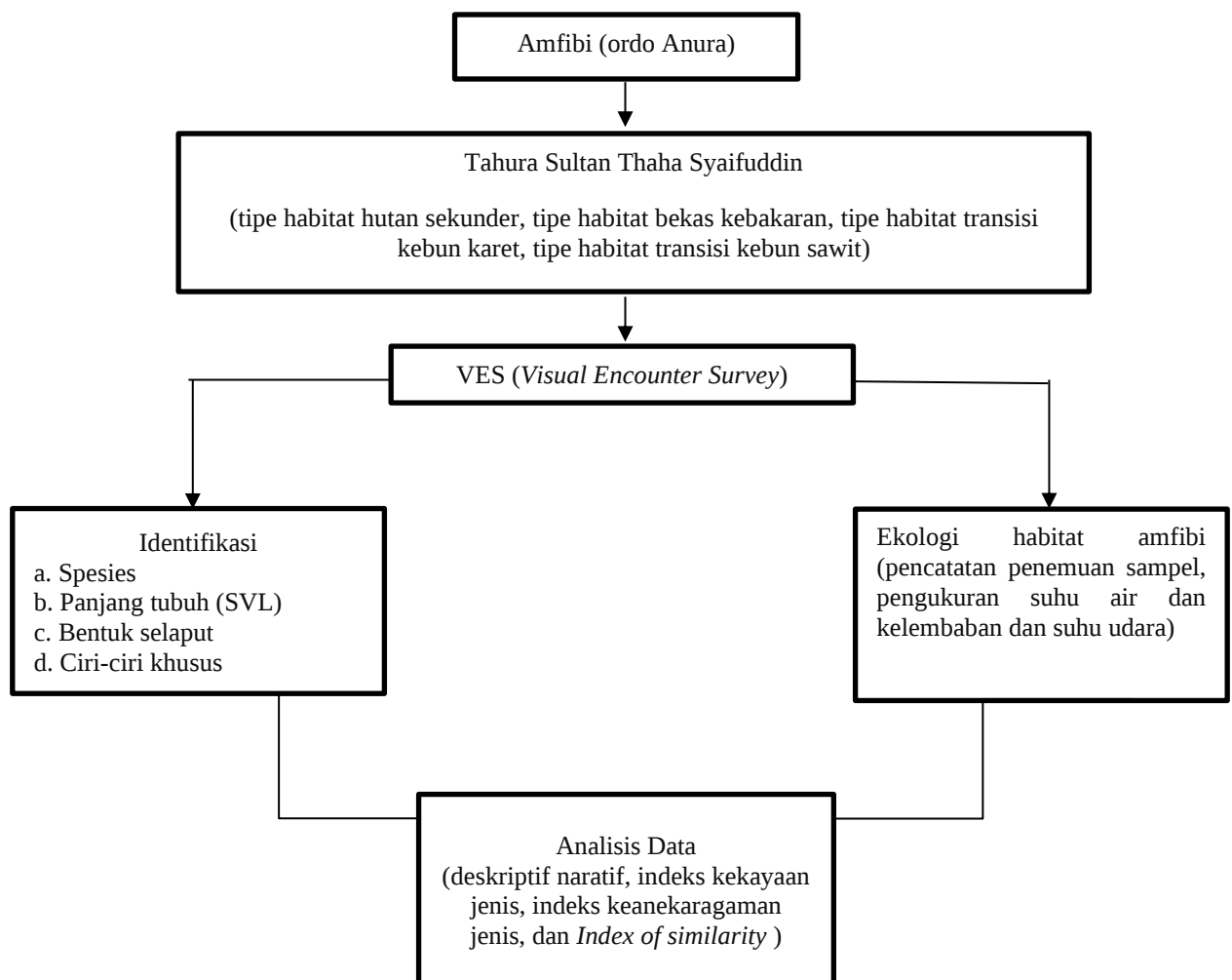
1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini, yaitu:

1. Sebagai langkah usaha konservasi pada Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin.
2. Sebagai upaya pengumpulan data dan informasi mengenai spesies-spesies amfibi yang terdapat di Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran